

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Total Hutang

2.1.1.1 Definisi Total Hutang

Hutang adalah merupakan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dimasa yang akan datang, pada saat jatuh temponya yang timbul dari perolehan barang dan jasa secara kredit (Evan, 2021:44)

Menurut Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini (2014:15) kewajiban merupakan hutang kepada pihak luar (kreditor) dan biasanya dalam neraca ditambahkan kata “*Payable*”.

Jumingan (2017:32) menyatakan definisi dari hutang sebagai berikut:

“Hutang merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain untuk membayar sejumlah uang atau menyerahkan barang atau jasa pada tanggal tertentu. Berdasarkan jangka waktu pengembaliannya atau pelunasannya, utang dibedakan menjadi utang jangka pendek (current liabilities) dan utang jangka panjang (noncurrent liabilities).”

Sedangkan menurut Hendra (2019:39) menyatakan definisi dari hutang adalah:

“Kewajiban adalah utang perusahaan masa kini yang timbul akibat dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi.”

Menurut Mia (2016:313) hutang adalah:

“Kewajiban adalah utang perusahaan yang dipergunakan untuk membiayai berbagai kebutuhan perusahaan berupa transaksi yang menimbulkan kewajiban perusahaan agar dibayarkan kepada pihak lain.”

2.1.1.2 Klasifikasi Hutang

Menurut Evan (2021:45) hutang diklasifikasikan berdasarkan tanggal jatuh tempo nya yaitu:

1. Hutang Lancar (*Current Liabilities*)

Hutang lancar adalah kewajiban yang penyelesaiannya dilakukan kurang dari satu tahun sampai dengan satu tahun dan pembayarannya dibiayai dengan menggunakan sumber ekonomi yang digolongkan kedalam aktiva lancar, atau dengan menciptakan utang lancar, Berbeda dengan hutang jangka panjang. Hutang lancar tidak ditentukan dengan melakukan pendiskontoan tetapi disajikan sebesar nilai yang akan dibayarkannya karena jangka waktunya amat pendek

Jenis-jenis hutang lancar dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis antara lain adalah:

- a. Hutang dagang, Hutang dagang adalah kewajiban lancar yang ada sebagai dampak dari aktivitas bisnis normal suatu perusahaan meliputi jual beli barang dan jasa dan merupakan sumber belanja

yang dipakai guna melakukan pembelian sejumlah barang dagangan yang dilakukan secara kredit

- b. Wesel bayar
- c. Hutang bank, Hutang bank adalah hutang yang biasanya ada atau timbul akibat dari pinjaman yang diterima dari bank, hutang jenis ini bisa termasuk pada hutang lancar atau hutang jangka panjang tergantung jatuh temponya.
- d. Hutang biaya, Utang biaya adalah utang yang ada dari biaya yang terus menerus dipakai untuk operasional perusahaan yang belum dilakukan pembayaran. Jenis utang biaya ini terdiri dari beberapa bentuk yaitu
 - 1. gaji yang masih harus dibayar
 - 2. bunga yang masih harus dibayar
 - 3. biaya komisi yang msh harus dibayar
- e. Hutang pajak penghasilan, Hutang pajak penghasilan adalah pajak penghasilan tahun berjalan yang msh harus dibayar Dimuka

2. Hutang jangka panjang (*long term liabilities*)

Hutang jangka panjang adalah hutang yang jangka waktunya lebih dari satu tahun di mana debitor mengeluarkan surat tanda hutang dengan mencantumkan hasil yang akan diberikan secara Periodik, Dicantumkan nilai nominalnya serta tanggal jatuh temponya atau

waktu obligasi akan dilunasi. Hutang jangka panjang berdasarkan ada atau tidaknya jaminan dibagi menjadi:

- Hutang jangka panjang tanpa jaminan. Hutang jangka panjang tanpa jaminan adalah promes yang dilengkapi dengan klaim resmi atas aktiva umum peminjam, sesuai dengan kemampuan perusahaan peminjam
- Hutang hipotik (*mortgage note payable*), adalah promes yang menuliskan dijaminkannya suatu aktiva tetap perusahaan yang dapat dicairkan atau di uangkan segera dalam bentuk kas, setelah aktiva tersebut dinilai dan dapat diterima nilai aktivanya oleh pemberi pinjaman, guna memberikan perlunasan atas kewajibannya secara periodic, jika terjadi kegagalan kemampuan peminjam untuk membayar kewajiban tersebut dikemudian hari.
- Hutang obligasi. Hutang obligasi adalah hutang yang termasuk pada hutang jangka panjang dimana jatuh temponya lebih dari satu tahun, dan merupakan janji tertulis untuk membayar sejumlah uang tertentu dalam waktu tertentu, dimana didalamnya berkaitan dengan jumlah kreditur yang lebih dari satu orang.

2.1.1.3 Indikator Hutang

Menurut Munawir (2017:18) indikator hutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Hutang} = \text{Hutang Jangka Pendek} + \text{Hutang Hutang Jangka Panjang}$$

Keterangan:

- Hutang jangka pendek = kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasan atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan
- Hutang jangka panjang = kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh temponya) masih jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca)

2.1.2 Modal Kerja

2.1.2.1 Definisi Modal Kerja

Menurut Agus Zainul (2018:2) Modal kerja adalah sebagai berikut:

“Modal kerja merupakan harta yang dimiliki perusahaan yang digunakan untuk menjalankan usaha atau membiayai operasional perusahaan tanpa mengorbankan aktiva lain dengan tujuan memperoleh laba optimal.”

Sedangkan menurut Kasmir (2017:250) definisi dari modal kerja adalah:

“Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi operasional. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aset lancar seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aset lancar lainnya.”

Menurut Edwin (2021:105) menyatakan bahwa modal kerja adalah:

“Modal kerja adalah investasi perusahaan dalam harta jangka pendek seperti: kas, surat berharga jangka pendek, piutang dan persediaan. Modal kerja diperlukan perusahaan untuk membiayai semua kegiatan bisnis, sehingga bisnis dapat berjalan sesuai rencana sebelumnya. Konsep modal kerja yang sering dipergunakan adalah:

1. Modal Kerja kotor (Gross working capital) Adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, seperti kas, piutang, dan persediaan.
2. Modal kerja bersih (Net working capital) Adalah selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Modal kerja bersih merupakan modal kerja yang benar-benar dipergunakan untuk operasional perusahaan bukan untuk membayar hutang.”

2.1.2.2 Konsep Modal Kerja

Menurut Edwin (2021:105) modal kerja dapat diartikan dalam 3 konsep yaitu:

1. Konsep kuantitatif, yaitu jumlah dana yang dibutuhkan untuk membiayai operasi perusahaan yang bersifat rutin.
2. Konsep kualitatif yaitu kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek.
3. Konsep fungsional, yaitu dana yang dimiliki oleh perusahaan yang digunakan untuk menghasilkan laba sesuai dengan usaha pokok perusahaan.

2.1.2.3 Jenis Modal Kerja

Menurut Agus Zainul (2018:3) ada dua jenis modal kerja perusahaan, yaitu sebagai berikut:

1. Modal kerja permanen (permanent working capital) adalah modal kerja yang harus terus ada pada perusahaan untuk dapat terus menjalankan fungsinya. Modal kerja permanen dibedakan menjadi :
 - a. Modal kerja primer yaitu modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas perusahaan.
 - b. Modal kerja normal yaitu modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi.
2. Modal kerja variabel adalah modal kerja yang jumlahnya berubah ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja variabel dibedakan menjadi :
 - a. Modal kerja musiman adalah modal kerja yang jumlahnya berubah ubah yang disebabkan fluktuasi musim.
 - b. Modal kerja siklus yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah ubah karena fluktuasi konjungtur.
 - c. Modal kerja darurat yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah ubah karena keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

2.1.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Menurut Agus (2018:3) faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah modal kerja adalah sebagai berikut:

- a. Sifat/jenis perusahaan, didasarkan pada kebutuhan modal kerja pada perusahaan kepentingan umum (seperti perusahaan gas, telepon, air minum dan sebagainya) adalah relatif rendah, oleh karena persediaan dan piutang dalam persediaan tersebut cepat beralih menjadi uang. Sedangkan pada perusahaan industri memerlukan modal kerja yang cukup besar yakni untuk melakukan investasi dalam bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi.
- b. Waktu yang diperlukan, untuk memproduksi dan memperoleh barang yang akan dijual dan harga satuan barang yang bersangkutan. Adanya hubungan langsung antara jumlah modal kerja dan jangka waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang itu dijual kepada para pembeli.
- c. Cara/syarat pembelian dan penjualan. Kebutuhan modal kerja dari suatu perusahaan dipengaruhi oleh syarat-syarat pembelian dan penjualan. Makin banyak diperoleh syarat kredit yang lunak untuk membeli barang dari pemasok, maka lebih kurang/sedikit uang yang perlu ditanamkan dalam persediaan.

- d. Tingkat perputaran persediaan, Tingkat perputaran persediaan, seperti makin banyak kali suatu persediaan dijual dan diganti kembali (perputaran persediaan) maka makin kecil modal kerja yang diperlukan. Pengendalian persediaan yang efektif diperlukan untuk memelihara jumlah, jenis dan kualitas barang yang sesuai dan untuk mengatur investasi dalam persediaan.
- e. Tingkat perputaran piutang. Kebutuhan modal kerja tergantung dari jangka waktu yang diperlukan untuk menagih piutang. Makin sedikit waktu yang diperlukan untuk menagih piutang, makin sedikit modal kerja yang diperlukan. Pengendalian piutang secara efektif dapat dilaksanakan dengan mengatur kebijakan mengenai pemberian kredit, syarat penjualan, ditetapkannya kredit maksimum bagi para pembeli dan cara penagihan.
- f. Siklus usaha, aktivitas perusahaan diperluas dan ada kecenderungan bagi perusahaan untuk membeli barang mendahului kebutuhan agar dapat memanfaatkan harga rendah dan untuk memastikan diri akan adanya persediaan yang cukup.
- g. Resiko kemungkinan penurunan harga aktiva lancar, suatu penurunan harga dibandingkan dengan nilai buku dari aktiva lancar seperti surat berharga, persediaan, piutang maka mengakibatkan penurunan modal kerja.

- h. Musim, apabila perusahaan tidak terpengaruh oleh musim maka penjualan tiap bulan rata-rata sama. Tetapi dalam hal ada musim, maka terdapat perbedaan di dalam musim maka terjadi aktivitas yang besar, sedangkan di luar musim aktivitas adalah rendah. Perusahaan yang mengalami musim memerlukan sejumlah modal kerja yang maksimum untuk jangka relatif pendek.

2.1.2.5 Indikator Modal Kerja

Berikut rumus untuk menghitung modal kerja menurut Edwin (2021:106):

$$\text{Modal Kerja} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

Kemudian menurut Wiratna Sujarweni (2017:186) rumus untuk menghitung modal kerja adalah sebagai berikut:

$$\text{Modal Kerja} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

Keterangan:

1. Aktiva Lancar = uang kas dan aktiva lainnya yang dapat ditukarkan menjadi uang tunai atau dijual dalam periode berikutnya.
2. Hutang Lancar = kewajiban perusahaan yang pembayarannya harus dilakukan dalam jangka waktu yang pendek dengan menggunakan aktiva lancar.

Berdasarkan indikator-indikator yang sudah disebutkan diatas, maka penulis akan menggunakan indikator yang digunakan oleh Wiratna Sujarweni (2017:186) yaitu Modal Kerja = Aktiva Lncar – Hutang Lancar.

2.1.3 Biaya Operasional

2.1.3.1 Definisi Biaya Operasional

Biaya operasional adalah biaya yang digunakan untuk memproduksi sejumlah hasil produksi dalam satuan waktu per hari/per bulan/per tahun. (Ayus dan Achmad, 2020:61)

Putri Wahyu (2017:144) menjelaskan definisi dari biaya operasional sebagai berikut:

“Biaya operasional adalah biaya yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan dalam suatu proses produksi dan memiliki sifat “habis pakai” dalam kurun waktu relatif singkat, biasanya kurang dari satu tahun”

Sedangkan menurut Mia (2017:13) definisi biaya operasional adalah sebagai berikut:

“Biaya operasional adalah biaya yang menunjukkan sejauh mana efisiensi pengelolaan usaha. Biaya penjualan dan biaya administrasi berhubungan dengan operasi yang dilakukan.”

2.1.3.2 Indikator Biaya Operasional

Menurut Mia (2017:30) rumus menghitung biaya operasional adalah sebagai berikut :

$\text{Biaya Operasional} = \text{Biaya Penjualan/Pemasaran} + \text{Biaya Administrasi Umum}$
--

Keterangan:

1. Biaya penjualan : biaya - biaya yang terkait langsung dengan aktivitas toko atau aktivitas yang mendukung operasional penjualan barang dagangan.
2. Biaya umum dan administrasi : dikeluarkan dalam rangka mendukung aktivitas urusan kantor (administrasi) dan operasi umum.

2.1.4 Laba Bersih

2.1.4.1 Definisi Laba Bersih

Definisi laba bersih menurut Hery (2017:40) adalah sebagai berikut:

“Laba bersih berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian. Transaksi-transaksi ini diikhtisarkan dalam laporan laba rugi.”

V. Wiratna Sujarweni (2017:197) menjelaskan definisi laba bersih sebagai berikut:

“Laba bersih adalah angka terakhir dari perhitungan laba rugi dimana untuk mencarinya laba operasi ditambahkan dengan pendapatan lain-lain dikurangi dengan beban lain-lain”

Sedangkan menurut Kasmir (2016:303) definisi laba bersih adalah sebagai berikut:

“Laba bersih (*net profit*) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak”

2.1.4.2 Indikator Laba Bersih

Menurut Hery (2017:44) laba bersih bisa dirumuskan sebagai berikut:

$\text{Laba bersih} = \text{Laba Sebelum Pajak} - \text{Pajak Penghasilan}$

Keterangan:

Laba sebelum pajak : Laba operasi ditambah hasil usaha dan dikurangi biaya diluar operasi biasa.

Pajak penghasilan : Pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Total Hutang Terhadap Laba Bersih

Nafarin (2013:334) menyatakan bahwa menambah hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang dan modal sendiri dimaksudkan untuk ekspansi, yaitu memperluas kegiatan perusahaan, memperluas kegiatan produksi, memperluas kegiatan pemasaran dengan tujuan memperoleh laba sebesar-besarnya, dengan peningkatan kegiatan produksi dan pemasaran (ekspansi) sebagai akibat peningkatan pembelanjaan dengan hutang dan modal sendiri dapat memperbesar laba.

Sedangkan Kasmir (2010:195) menyatakan bahwa peningkatan hutang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya, yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar seluruh kewajibannya, karena semakin besar penggunaan hutang maka akan semakin besar kewajibannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Randa dan Leny (2021) yang menyebutkan bahwa total hutang berpengaruh positif terhadap laba bersih. Jefri dan Cicih (2021) juga menyebutkan bahwa total hutang berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ani dan Rachma (2018) yang menyebutkan bahwa total hutang positif tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap laba bersih. Hal ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diana, Julkenti, Debora, dan Erawati (2021) yang menyebutkan dalam penelitiannya bahwa Secara parsial hutang tidak berpengaruh terhadap laba bersih.

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa total hutang berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih.

2.2.2 Modal Kerja Terhadap Laba Bersih

V.Wiratna Sujarweni (2017:186) menyatakan bahwa “Dengan cukup tersedianya dana yang digunakan sebagai modal kerja maka dapat digunakan

untuk kegiatan operasional perusahaan dan dana tersebut diharapkan dapat memberikan keuntungan perusahaan.”.

Merurut Fahmi (2014: 104): “Semakin besar suatu perusahaan maka kebutuhan akan dana untuk menunjang modal kerja juga akan semakin tinggi, dan itu diikuti juga dengan harus semakin tinggi perputaran yang bisa diberikan agar tertutupnya biaya modal kerja yang telah dikeluarkan.”

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ophilia Dkk (2020) yang menyebutkan bahwa modal kerja bersih berpengaruh terhadap laba bersih. Hal serupa juga dilakukan oleh Aprida Kristanti (2021) yang menyebutkan dalam penelitiannya bahwa modal kerja berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih. Hasil penelitian Bunga Teratai (2017) juga menyatakan bahwa modal kerja berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Dara dan Yuni (2019) juga menyebutkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara modal kerja terhadap laba bersih.

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa modal kerja berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih.

2.2.3 Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih

Menurut Jopie Jusuf (2016:35) bila perusahaan dapat menekan biaya operasional, maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba bersih.

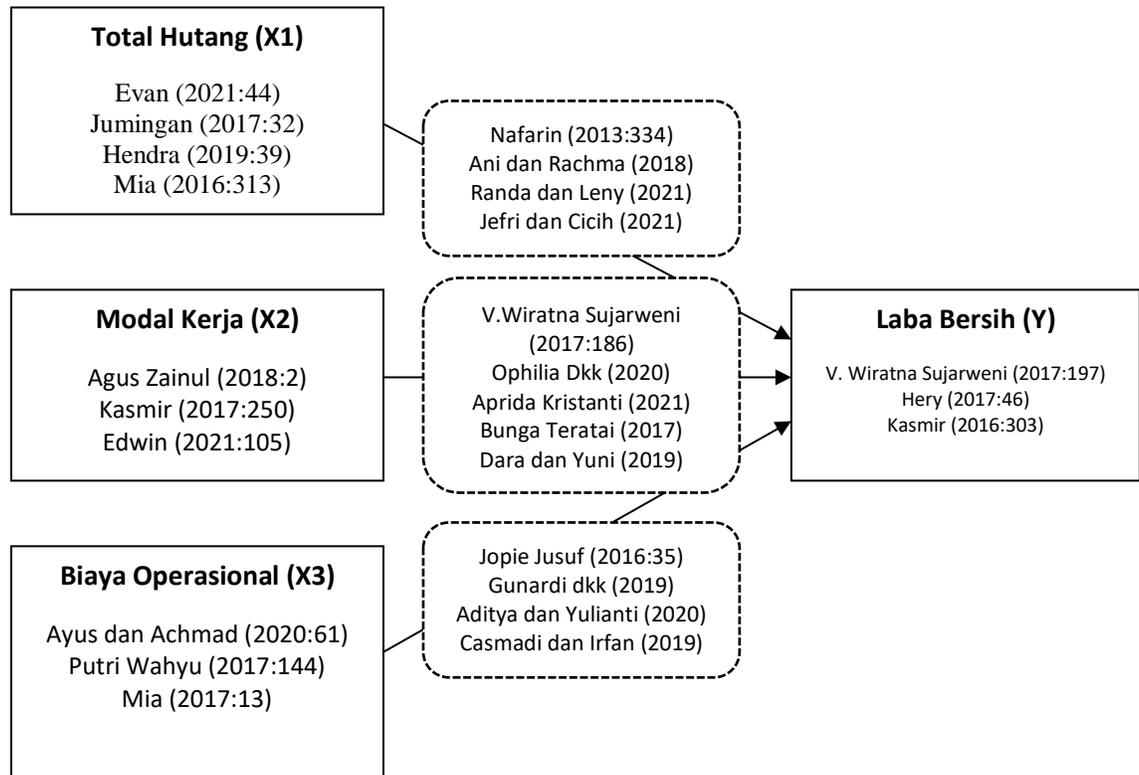
Demikian juga sebaliknya, bila terjadi pemborosan biaya (seperti pemakaian alat kantor yang berlebihan) akan mengakibatkan menurunnya *net profit*.

Hasil penelitian Gunardi dkk (2019) menyatakan bahwa Biaya Operasional berpengaruh positif terhadap Laba Bersih. Hal serupa juga dilakukan oleh Aditya dan Yulianti (2020) yang menyebutkan bahwa biaya operasional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Y Casmadi dan Irfan (2019) juga mengatakan bahwa biaya operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa Biaya Operasional berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih.

Dari penjelasan diatas maka dapat dilihat paradigma penelitian sebagai berikut:

Gambar 1.1 Paradigma Penelitian



2.3 Hipotesis

Dodiet (2021:7) mengatakan definisi dari hipotesis adalah sebagai berikut:

“Hipotesis merupakan gabungan dari kata “hipo” yang artinya dibawah, dan “tesis” yang artinya kebenaran. Secara keseluruhan hipotesis berarti dibawah kebenaran (belum tentu benar) dan baru dapat diangkat menjadi suatu kebenaran jika memang telah disertai dengan bukti-bukti”

Menurut Nuryadi dkk (2017:74) definisi hipotesis adalah sebagai berikut:

“Hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan mengenai suatu hal, atau hipotesis merupakan jawaban sementara suatu masalah, atau juga hipotesis dapat diartikan sebagai kesimpulan sementara tentang hubungan suatu variabel dengan satu atau lebih variabel yang lain.”

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Total Hutang berpengaruh terhadap laba bersih

H2: Modal Kerja berpengaruh terhadap laba bersih

H3: Biaya Operasional berpengaruh terhadap laba bersih